

Analisis Hubungan Karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi Petani Karet Pola Swadaya di Desa Lubuk Terentang

Analysis of the Relationship of Individual Characteristics with Self-Help Rubber Farmer's Communication Network in Lubuk Terentang Village

Ilham Kurniawan, Eri Sayamar, Roza Yulida

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, ilham.koerni@gmail.com; erisayamar@gmail.com; rozayulida@gmail.com

Corresponding author : Ilham Kurniawan

Email: ilham.koerni@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik individu petani karet pola swadaya di Desa Lubuk Terentang, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau serta menganalisis hubungan antara karakteristik individu petani dengan jaringan komunikasi dalam menyebarkan informasi usahatani. Kecamatan Gunung Toar merupakan satu kecamatan yang terkenal dengan perkebunan karet yang potensial dilihat dari kekonsistenan petaninya dalam berproduksi dan memasarkan hasil produksinya melalui lelang karet, Desa Lubuk Terentang adalah desa yang memiliki gapoktan terbaik di kecamatan tersebut sehingga dari kemajuan desa tersebut perlu dilakukan penelitian karakteristik individu yang paling berhubungan dengan jaringan komunikasi petani yang terbentuk dalam kemajuan pertanian karet di Desa Lubuk Terentang tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengambilan sampel menggunakan snowball sampling untuk mencari aktor yang terlibat, selanjutnya aktor-aktor yang terlibat diukur dengan tiga indikator jaringan komunikasi yaitu sentralitas lokal, sentralitas global dan kebersamaan. Selanjutnya karakteristik petani diuji dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa umur petani umumnya berada pada kategori produktif dan berpendidikan, memiliki tanggungan keluarga serta berpengalaman dalam berusahatani, luas lahan serta tingkat kekosmopolitan kategori sedang. Sedangkan intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi berada pada kategori tinggi. Adapun karakteristik individu petani yang memiliki hubungan dengan indikator jaringan komunikasi yaitu umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan, kekosmopolitan, intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi.

Kata kunci: karet, komunikasi, indikator jaringan komunikasi, karakteristik internal, karakteristik eksternal

Abstract

The purpose of this study is to describe the characteristics of individual rubber farmer self-help pattern in Lubuk Terentang Village and analyze the relationship between individual characteristics of farmers with communication networks in spreading farming information. Gunung Toar is a district famous for its rubber plantations which can be seen from the consistency of its farmers in producing and marketing their products through rubber auctions. most related to the communication network of farmers formed in the progress of rubber farming in the Lubuk Terentang Village. This research was conducted using snowball sampling to find the actors involved. Furthermore, the actors involved are measured by three communication network indicators namely local centrality, global centrality and togetherness. The next, individual characteristics are tested with Spearman Rank correlation. The results of this study describe the age of farmers in the category of capable and educated, have family dependents and experienced in difficult fields, land area and the level of moderate category of cosmopolitan. While the intensity of counseling, the accuracy of extension channels and the number of sources of information are in the high category. The characteristics of individual farmers who have a relationship with communication network indicators are age, education, family responsibilities, farming experience, land area, cosmopolitanism, intensity of counseling, accuracy of extension channels, and the number of sources of information.

Keywords: rubber, communication, communication network indicators, internal characteristics, external characteristics

Pendahuluan

Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi penopang perekonomian Indonesia yang salah satunya berasal dari sektor perkebunan. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan kabupaten yang memiliki perkebunan karet terluas menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau Tahun 2016 yaitu sekitar 144.314,70 Ha² dengan produksi terbanyak di Provinsi Riau yaitu sekitar 88.487,73 Ton per tahun [1]. Pada kabupaten Kuantan Singingi terdapat sebuah kecamatan yang memiliki perkebunan karet yang potensial dilihat dari tanaman perkebunan karetnya serta pengelolaan dalam pemasarannya. Desa Lubuk Terentang adalah desa yang dipilih sebagai desa penelitian karena memiliki sebuah gapoktan yang memiliki administrasi yang paling baik diantara 3 gapoktan lain yang ada di Kecamatan Gunung Toar.

Kemajuan perkebunan karet Desa Lubuk Terentang tidak terlepas dari peranan aktor-aktor yang mendukung terjadinya komunikasi yang baik pada petani karet pola swadaya di desa tersebut. Komunikasi yang baik didukung oleh karakteristik individu dari petani ataupun aktor bukan petani di desa tersebut yang berperan dalam proses komunikasi di Desa Lubuk Terentang. Jaringan komunikasi merupakan suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola yang dapat dipelajari melalui analisis jaringan komunikasi [2]. Jaringan komunikasi yang diteliti terdiri dari empat jaringan komunikasi menurut [3] yaitu mulai dari subsistem hulu, usahatani, hilir hingga subsistem usaha penunjang yang nantinya indikator dari jaringan komunikasi tersebut yaitu sentralitas lokal, sentralitas global dan kebersamaan akan dihubungkan dengan karakteristik individu baik internal yaitu : umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan dan kekosmopolitan serta karakteristik eksternal individu yaitu: intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi [4].

Sentralitas lokal merupakan derajat yang menunjukkan seberapa baik terhubungannya individu tertentu dalam lingkungan pertetanggaannya. Sentralitas lokal memperlihatkan aktor yang menjadi *star* pada suatu jaringan yang artinya paling banyak berinteraksi dengan individu lain [5]. Sentralitas global menunjukkan jumlah ikatan yang dibutuhkan oleh seorang aktor untuk menghubungi semua individu pada suatu jaringan. orang yang memiliki nilai sentralitas global terkecil maka dialah sebenarnya yang memang cocok menjadi aktor kunci penyebar informasi di jaringan tersebut [6]. Kebersamaan merupakan posisi responden tertentu yang terletak diantara responden lain pada suatu jaringan. Individu dengan nilai kebersamaan tinggi mempunyai potensi kendali komunikasi yang dapat memainkan potensi sebagai *broker* atau *gatekeeper* dalam suatu jaringan atau mampu mengendalikan informasi dan komunikasi dalam lingkungannya atau di luar lingkungannya [6].

Pada subsistem hulu, informasi yang dibahas yaitu tentang dari mana dan bagaimana mendapatkan saprodi berupa bibit, pupuk, bahan kimia pengendali musuh tanaman, pengental lateks serta alat-alat pertanian karet lainnya. Pada subsistem usahatani, informasi yang dibahas yaitu bagaimana cara budidaya tanaman perkebunan karet mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan panen. Pada subsistem hilir, informasi yang dibahas yaitu tentang kemana menjual getah karet hasil usahatani para petani dan bagaimana cara mengambil uang hasil penjualan tersebut dan dari siapa mengetahui informasi tersebut serta dari siapa mengetahui harga karet pasaran. Dan pada subsistem usaha penunjang informasi yang dibahas yaitu dari mana petani mengetahui adanya gapoktan atau kelompok tani dan bagaimana cara bergabung kedalamnya.

Hal demikian menjadi suatu hal yang menarik untuk mengkaji analisis hubungan karakteristik dengan jaringan komunikasi petani karet pola swadaya di Desa Lubuk Terentang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik individu petani di Desa Lubuk Terentang serta menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan indikator jaringan komunikasi yang ada di Desa Lubuk Terentang. Tiga indikator jaringan komunikasi yang digunakan yaitu sentralitas lokal, sentralitas global dan kebersamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Terentang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Pemilihan tempat penelitian di Kecamatan Gunung Toar dengan pertimbangan bahwa pada kecamatan ini masih potensial perkebunan karetnya serta mampu mengelola dengan baik dalam pemasarannya yang diinformasikan oleh dinas terkait dan penyuluh saat melakukan survey lapangan. Pada Kecamatan Gunung Toar dipilih satu desa untuk dijadikan tempat

penelitian yaitu Desa Lubuk Terentang, dengan alasan desa Lubuk Terentang memiliki sebuah gapoktan yang masih aktif dan baik dalam administrasinya dibandingkan 2 gapoktan lainnya yang ada di Kecamatan Gunung Toar. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling* yang mana informasi kuncinya sudah ditetapkan sebelumnya dengan cara *Purposive Sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Adapun kriterianya yaitu: responden yang mengetahui dengan jelas tentang Desa Lubuk Terentang, responden yang mengetahui dengan jelas pertanian Desa Lubuk Terentang dan responden yang mengetahui dengan jelas informasi tentang gapoktan yang ada di Desa Lubuk Terentang.

Data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber instansi pemerintah yang terkait. Data-data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian. Tujuan penelitian dijawab dengan korelasi *rank spearman* menggunakan *software Ucinet VI* untuk analisis jaringan komunikasi, Microsoft Excel untuk input jaringan komunikasi dan karakteristik individu dan SPSS 17 untuk menghubungkan indikator jaringan komunikasi dengan karakteristik individu. Data karakteristik personal yang dihubungkan dengan indikator jaringan komunikasi di likert terlebih dahulu dengan nilai skala jawaban 1 sampai 3, nilai skala 1 digunakan untuk jawaban yang paling tidak diinginkan dan nilai skala 3 digunakan untuk jawaban yang paling diharapkan peneliti dan menghubungkan indikator jaringan komunikasi dengan karakteristik individu petani menggunakan korelasi *rank spearman*.

Menurut [4], Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Nilai skala jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 3 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1. Untuk melihat karakteristik individu yang terdiri dari karakteristik internal dan karakteristik eksternal dalam komunikasi petani karet maka diberi batasan dimensi dan variabel karakteristik internal dan karakteristik eksternal disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Dimensi dan Variabel Karakteristik Internal

Dimensi	Variabel	Indikator
Karakteristik Internal	1. Umur	a. belum produktif (<15 tahun), b. produktif (15-64 tahun), c. kurang produktif (>64 tahun).
	2. Tingkat Pendidikan	a. rendah (tidak tamat SD-SD), b. sedang (SMP-SMA), c. tinggi (D3-S1).
	3. Jumlah Tanggungan	a. sedikit (1-2 orang), b. sedang (3-4 orang), c. banyak (5-6 orang).
	4. Lamanya Berusaha Tani	a. rendah (7-12 tahun), b. sedang (13-18 tahun), c. tinggi (19-25 tahun).
	5. Luas lahan	a. sempit ($\leq 0,5$ Ha), b. sedang (0,6-2 Ha), c. luas (> 2 Ha).
	6. Kekosmopolitan	a. rendah (1-1,56) b. sedang (1,57-2,13) c. tinggi (2,14-2,67)

Tabel 2. Dimensi dan Variabel Karakteristik Eksternal

Dimensi	Variabel	Indikator
Karakteristik Eksternal	1. Intensitas penyuluhan	a. Memanfaatkan pertemuan untuk saling berdiskusi : a. tidak, b. jarang, c. iya b. Tingkat kehadiran penyuluhan : a. rendah (1 kali dalam setahun), b. sedang (2 kali dalam setahun), c. sering (lebih atau dengan 3 kali dalam setahun)
	2. Ketepatan Saluran penyuluhan	a. Kepahaman materi penyuluhan : a. kurang dimengerti (hanya sekedar mengetahui), b. cukup dimengerti (mengetahui dan memahami), c. mengerti (memahami dan mempraktekkan) b. Alat peraga yang digunakan penyuluh : a. kurang dimengerti (hanya 1 media massa), b. cukup mengerti (menggunakan 2 media massa), c. mengerti (lebih atau sama dengan 3 media massa).
	3. Jumlah Sumber Informasi	a. Jumlah informasi yang diketahui : a. sedikit (mengetahui 1 dari 3 informasi), b. sedang (mengetahui 2 dari 3 informasi), c. banyak (mengetahui 3 informasi atau lebih) b. Jumlah sumber informasi : a. sedikit (1-3 kriteria), b. sedang (4-6 kriteria), c. banyak (7-10 kriteria).

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Internal Petani

Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mempelajari dan menerima suatu informasi dari orang lain yang berguna untuk peningkatan produksi usahatannya. Untuk mengetahui lebih jelas lagi dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi Petani Karet Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (%)
1	<15 (belum produktif)	0	0
2	15-64 (produktif)	40	95
3	>64 (Tidak Produktif)	2	5
	Jumlah	42	100

Distribusi umur petani karet di Desa Lubuk Terentang umumnya berada pada usia produktif yaitu sebanyak 40 petani atau 95%. Dengan melihat kelompok umur responden pada tabel 3, bahwa petani yang ada pada desa ini umumnya berusia produktif sehingga lebih mudah untuk menyerap informasi yang disampaikan sesama petani ataupun disampaikan oleh penyuluh.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan mengambil keputusan. sampel petani Secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap kinerjanya. Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (%)
1	Tidak tamat SD-SD (Rendah)	7	16,67
2	SMP-SMA (Sedang)	32	76,19
3	D3-S1 (Tinggi)	3	7,14
Jumlah		42	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden terbanyak berada pada lulusan SMP hingga SMA berjumlah 32 orang atau termasuk dalam kategori sedang. Meskipun sebagian besar responden berada pada kategori sedang, namun memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis yang baik, setidaknya hal ini dapat menunjang kelancaran aktivitas kelompok, misalnya dalam mengikuti penyuluhan dan hal administrasi. Dapat dikatakan bahwa petani karet yang ada di desa ini bukanlah petani yang latar belakang pendidikannya rendah, sehingga harapan untuk lebih baik kedepannya ada dengan cara dibina terus-menerus melalui penyuluhan dan pelatihan agar kedepannya pertanian karet desa ini lebih maju dan menghasilkan produksi yang optimal.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan cara seseorang memperoleh pengetahuan dari proses belajar seseorang pada masa lampau. Semakin lama pengalaman usahatannya maka petani tersebut biasanya akan lebih siap untuk terus maju dan mengembangkan usahanya serta memperkecil resiko yang akan terjadi. Jika tingkat pendidikannya tergolong rendah tetapi pengalaman berusahatannya sudah cukup lama maka dapat membuat petani lebih siap untuk terus maju dan mengembangkan usahanya serta memperkecil resiko yang akan terjadi [3]. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Tingkat Pengalaman Berusahatani

No	Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (%)
1	7-12 (Belum lama)	10	23,80
2	13-18 (Cukup lama)	28	66,67
3	19-25 (Lama)	4	9,52
Jumlah		42	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa umumnya petani karet memiliki pengalaman berusahatani kategori cukup lama di antara 13-18 tahun dengan jumlah 28 petani. bisa disimpulkan bahwa petani disini belum mempunyai ilmu yang cukup matang untuk mengembangkan usahatani karetnya. Dari petani-petani yang sudah cukup tinggi pengalamannya inilah petani yang baru merintis karir akan bertanya dan membentuk suatu jaringan komunikasi untuk mendapatkan informasi-informasi yang petani perintis tersebut butuhkan agar bisa mengembangkan usahatannya agar lebih baik kedepan. Namun, semakin tinggi tingkat pengalaman berusahatani seseorang maka akan membantunya untuk lebih kompak, terbuka dan saling berbagi informasi pada lingkungannya. Hal ini didukung oleh pendapat [5] yang mengatakan bahwa semakin tinggi pengalaman berusahatani seseorang maka semakin tinggi tingkat keterkaitan, keragaman, kekompakan dan keterbukaan petani dengan petani lain dalam jaringan komunikasi.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat apakah petani tersebut sudah berhasil atau belum dalam memanfaatkan sumber daya yang ada serta nantinya akan mempengaruhi besarnya produksi yang didapat dan kesejahteraan yang diperoleh petani tersebut. Luas lahan petani mempengaruhi cara-cara berproduksi petani. Tabel 6 dibawah menjelaskan tingkat pengalaman petani dalam menjalankan usahanya.

Tabel 6. Distribusi Petani Karet Berdasarkan Luas Penguasaan Lahan

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (%)
1	≤0,5 (Sempit)	3	7,14
2	0,6-2 (Sedang)	37	99,09
3	>2 (Luas)	2	4,76
Jumlah		42	100

Tabel 6 dapat diketahui bahwa umumnya petani memiliki luas kepemilikan lahan kategori sedang yaitu mulai dari 0,6 hingga 2 ha sebanyak 37 petani. mayoritas petani karet di Desa Lubuk Terentang yang menjadi responden belum dapat dikatakan cukup sejahtera dilihat dari jumlah luas lahan yang masing-masing petani tersebut miliki. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan hal ini dikarenakan petani tidak lagi berharap besar terhadap usahatani karetnya yang disebabkan harga karet masih belum sesuai dengan harapan mereka berdasarkan harga karet yang dulu pernah tinggi sehingga petani tidak terlalu intensif dengan usahatani karetnya pada seluruh subsistem melainkan hasil berfokus pada satu subsistem, yaitu pemasaran (hilir) agar harga yang diharapkan petani bisa terwujud untuk bisa memenuhi segala kebutuhan harian mereka.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup semakin banyak jumlah tanggungan responden maka semakin banyak juga kebutuhan hidupnya yang harus dipenuhi dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 7. Distribusi Petani Karet Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (%)
1	1-2 (Sedikit)	4	9,52
2	3-4 (Sedang)	24	57,14
3	5-6 (Banyak)	14	33,33
Jumlah		80	100

Tabel 7 menunjukkan umumnya tanggungan keluarga petani karet Desa Lubuk Terentang berada dalam kategori sedang. Menurut [6] bahwa semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Dari tabel diatas, jumlah tanggungan petani karet di desa ini tidak terlalu banyak. Sehingga semakin banyaknya tanggungan dari petani tersebut menimbulkan semakin tingginya motivasi petani tersebut dapat mengelola usahatani karetnya.

Kekosmopolitan

Kekosmopolitan merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungan yang sangat luas dalam mencari informasi pengetahuan berupa pengalaman melihat, mendengar, membaca serta bepergian ke suatu tempat sehingga dapat menambah pengalaman dalam memecahkan masalah dan perubahan perilaku individunya.[7] menambahkan tingkat kekosmopolitan dapat dilihat dari frekuensi dan jarak kegiatan bepergian maupun pemanfaatan media massa.

Tabel 8. Kekosmopolitan Petani Karet di Desa Lubuk Terentang

No	Uraian	Skor	Kategori
1.	Petani membaca informasi pengetahuan tentang usahatani tanaman karet melalui media massa	1,45	Rendah
2.	Petani bergaul dengan petani lain untuk mencari informasi pengetahuan tentang usahatani tanaman karet	2,05	Sedang
3.	Petani berpergian ke suatu tempat (luar daerah) untuk mencari informasi pengetahuan tentang usahatani tanaman karet	1,45	Rendah
Jumlah Skor		4,95	
Rata-rata Skor		1,65	Sedang

Tabel 8 menjelaskan bahwa tingkat kekosmopolitan petani tergolong sedang, hal ini dikarenakan umumnya petani Desa Lubuk Terentang memiliki sifat yang suka bergaul untuk mencari informasi untuk kebutuhan usahatani karetnya. Namun tingkat membaca dan berpergian dari rata-rata responden rendah karena umumnya penduduk Desa Lubuk Terentang tersebut masih kurang minat membacanya dan juga minatnya untuk bepergian keluar daerah demi mencari informasi tentang usahatani. [8] yang mengatakan bahwa responden yang memiliki tingkat kosmopolitan tinggi akan lebih banyak memperoleh informasi baik dari informasi dengan cara melihat lingkungan sekitarnya maupun memperoleh informasi dari berbagai sumber informasi.

**B. Karakteristik Eksternal Petani
 Intensitas Penyuluhan**

Intensitas penyuluhan merupakan jumlah pertemuan yang dilaksanakan oleh penyuluh yang dihadiri oleh para petanidalam konteks penyampaian informasi tentang budidaya karet. Pertemuan dilaksanakan di berbagai tempat seperti kantor desa, gudang gapoktan, kantor camat, dan masjid serta turun ke lahan petani. Untuk melihat tingkat intensitas penyuluhan petani Karet di Desa Lubuk Terentang yang sedang berjalan saat ini dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Intensitas Penyuluhan Petani Karet di Desa Lubuk Terentang

No.	Uraian	Jawaban	%	Skor	Kategori
1.	Pemanfaatan pertemuan saat penyuluhan	1= 9 orang	21,4	2,02	Sedang
		2= 23 orang	54,76		
		3= 10 orang	23,81		
2.	Intensitas pemberian penyuluhan	1= 0 orang	0	3	Tinggi
		2= 0 orang	0		
		3= 32 orang	100		
Jumlah Skor				5,02	
Rata-rata Skor				2,51	Tinggi

Intensitas penyuluhan di Desa Lubuk Terentang memiliki skor 2,51 dengan kategori tinggi. Indikator dari intensitas penyuluhan yaitu memanfaatkan pertemuan untuk saling berdiskusi memiliki skor 2,02 berada pada kategori sedang. Diskusi yang dilakukan oleh penyuluh dan kelompok tani ini berjalan cukup baik, adanya forum diskusi yang dilakukan oleh penyuluh memberikan dampak yang baik kepada anggota kelompok tani, sehingga anggota kelompok tani memiliki pengetahuan tentang usahatani kelapa sawit dan mampu mengembangkan usahatannya.

Indikator penyuluh melakukan penyuluhan memiliki skor 3 berada pada kategori tinggi, dimana penyuluh melakukan penyuluhan rutin minimal sekali dalam satu minggu dengan cara melakukan pertemuan pada suatu tempat atau pun penyuluhan juga dilakukan dengan cara meninjau langsung ke lahan petani-petani di Desa Lubuk Terentang tersebut.

Ketepatan Saluran Penyuluhan

Ketepatan saluran penyuluhan merupakan kesesuaian petani dalam memperoleh informasi dari penyuluh, sudah tepatkah informasi dengan kebutuhan petani dalam pengembangan usahatani karet petani dan juga media apa saja yang digunakan penyuluh dalam membuat petani yang disuluhnya tersebut menjadi paham. Untuk melihat bagaimana ketepatan saluran penyuluhan yang sedang berjalan saat ini baik atau tidaknya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Ketepatan Saluran Penyuluhan Petani Karet di Desa Lubuk Terentang

No.	Uraian	Jawaban	%	Skor	Kategori
1.	Kepahaman tentang materi penyuluhan	1= 4 orang	9,52	2,29	Sedang
		2= 16 orang	38,1		
		3= 22 orang	52,38		
2.	Jumlah penggunaan media dalam penyuluhan	1= 0 orang	0	2,83	Tinggi
		2= 7 orang	16,67		
		3= 35 orang	83,33		
Jumlah Skor				5,12	
Rata-rata Skor				2,56	Tinggi

Ketepatan saluran penyuluhan di Desa Lubuk Terentang termasuk kategori tinggi dengan skor rata-rata 2,56. Indikator dari ketepatan saluran penyuluhan yaitu kepaahaman terhadap materi penyuluhan memiliki nilai skor 2,29 berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan petani karet di Desa Lubuk Terentang cukup baik mendapatkan informasi tentang usahatani karet dari penyuluh apabila kegiatan penyuluhan dilakukan secara langsung karena memiliki latar belakang pendidikan umumnya SMP hingga SMA.

Pada penelitian ini juga didapat hasil bahwa penggunaan media yang dilakukan dalam penyuluhan memiliki skor 2,83 berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan saat penyuluh melakukan penyuluhan dengan menggunakan media tercetak seperti infokus dan brosur, serta praktek dilapangan sehingga petani bisa lebih paham tentang materi yang disampaikan penyuluh.

Jumlah Sumber Informasi

Jumlah sumber informasi merupakan jumlah banyaknya jenis informasi yang diketahui petani serta jumlah sumber pemberi informasinya. Adapun jumlah pemberi informasi yang diterima petani berasal dari: penyuluh, teman sesama petani, pedagang, internet, media sosial, pasar, pabrik, petani daerah lain, koran dan majalah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. Jumlah Sumber Informasi Karet di Desa Lubuk Terentang

No.	Uraian	Jawaban	%	Skor	Kategori
1.	Jumlah informasi yang diketahui	1= 0 orang	0	3	Tinggi
		2= 0 orang	0		
		3= 42 orang	100		
2.	Jumlah sumber pemberi informasi	1= 13 orang	30,95	1,76	Sedang
		2= 26 orang	61,9		
		3= 3 orang	7,14		
Jumlah Skor				4,76	
Rata-rata Skor				2,38	Tinggi

Jumlah sumber informasi yang diperoleh petani karet Desa Lubuk Terentang terhadap budidaya tanaman karet termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 3. Kondisi ini menunjukkan petani yang mendapatkan informasi terbaru tentang agribisnis kelapa sawit di Kecamatan Bagan Sinembah bisa dikatakan cukup tersedia. Kondisi ini sejalan dengan intensitas penyuluhan dan ketepatan saluran penyuluhan yang memiliki kategori tinggi. Jumlah informasi terbaru agribisnis kelapa sawit yang diterima petani rata-rata sebanyak 3 hingga 4 informasi. Informasi yang didapatkan petani berupa materi yang berkaitan dengan budidaya atau *onfarm* (pengolahan lahan, bibit, penanaman, panen, replanting), saprodi atau hulu (pupuk, pestisida, bibit, alat), pemasaran atau hilir (harga) dan kelembagaan penunjang (kelompok tani, koperasi, kebijakan pemerintah) hal tersebut dibuktikan dengan skor dari pertanyaan jumlah informasi yang diketahui dengan nilai tiga (tinggi).

Sementara itu, jumlah pemberi informasi yang didapat petani berada pada kategori sedang yang artinya masih banyak petani yang hanya memiliki sumber pemberi informasi hanya pada empat hingga enam orang, dari hal ini diharapkan petani berusaha menjadi salah satu aktor utama pada suatu subsistem sehingga terbentuklah jaringan komunikasi pola semua saluran yang artinya tidak menganut siapa tokoh sentralnya karena hubungan antar petani tersebut timbal-balik sehingga memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum [9].

C. Hubungan karakteristik individu petani dengan jaringan komunikasi

Semua responden yang terjaring pada empat jaringan komunikasi subsistem agribisnis mulai dari subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir hingga subsistem usaha penunjang yaitu 62 responden yang terdiri dari 42 petani, 1 responden buruh angkut bukan petani, 1 responden kepala desa, 1 responden penyuluh saat ini, 1 responden penyuluh terdahulu, 3 responden dinas terkait, 6 responden tauke, 3 responden pengurus Apkarkusi, dan 4 responden pedagang saprodi.

a. Subsistem Hulu

Karakteristik individu dari 40 petani yang berhubungan dengan indikator jaringan komunikasi pada subsistem hulu adalah sebagai berikut:

1. Sentralitas Lokal

Sentralitas lokal merupakan menunjukkan seberapa baik terhubungnya individu dengan individu lain dalam jaringan serta menunjukkan aktor yang menjadi *star* pada suatu jaringan. Pendidikan berhubungan signifikan dan memiliki hubungan cukup kuat terhadap sentralitas lokal pada subsistem hulu. Berdasarkan temuan di lapangan, petani yang memiliki latar belakang pendidikan pertanian ataupun pernah mengikuti pelatihan yang dijadikan petani lainnya sebagai sumber informasi pada subsistem hulu sehingga memiliki banyak hubungan dengan petani lainnya.

Tabel 12. Hubungan Karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi
Subsistem Hulu Petani Karet Desa Lubuk Terentang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

Karakteristik internal dan eksternal	Sentralitas Lokal	Sentralitas global	Kebersamaan
Karakteristik internal			
Umur	.197	.160	.245
Pendidikan	.322*	.205	.209
Tanggung jawab keluarga	.215	.399*	.163
Pengalaman usahatani	.170	.202	.243
Luas lahan	.178	.450**	.460**
Kekosmopolitan	.514**	.332*	.409**
Karakteristik eksternal			
Intensitas penyuluhan	.560**	.190	.402*
Ketepatan saluran Penyuluhan	.658**	.314*	.541*
Jumlah sumber informasi	.404**	.351*	.502*

**Correlation is significant at the 0,01 (2-tailed)

*Correlation is significant at the 0,05 (2-tailed)

Kekosmopolitan berhubungan sangat signifikan dan memiliki hubungan yang kuat dengan sentralitas lokal pada subsistem hulu. Temuan di lapangan, petani yang lebih terbuka akan ide-ide baru merupakan petani yang menjadi aktor utama dalam penyebaran informasi pada subsistem hulu. Tiga karakteristik eksternal individu juga berhubungan sangat signifikan dan berhubungan kuat dengan sentralitas lokal. Sehingga semakin sering penyuluh memberikan penyuluhan dengan memerhatikan apa saja kebutuhan informasi bagi petani serta menyampaikan dengan media yang tepat pada petani di Desa Lubuk Terentang maka semakin banyak hubungan yang mampu individu buat karena aktivitas berbagi informasi seputar subsistem hulu yang didapat dari penyuluhan di Desa Lubuk Terentang.

2. Sentralitas Global

Sentralitas global menunjukkan jumlah ikatan yang dibutuhkan oleh seorang aktor untuk menghubungi semua individu pada suatu jaringan. Lima karakteristik individu berhubungan dalam memperpendek jarak (*distance*) satu individu dengan individu lain pada subsistem hulu. Sehingga semakin tinggi tanggungan keluarga, luas lahan, kekosmopolitan, ketepatan saluran penyuluhan, dan jumlah sumber informasi pada suatu individu maka akan semakin pendek jarak (*distance*) suatu individu dengan individu lain baik dengan sumber informasi maupun untuk mencari informasi pada subsistem hulu.

Tanggungan keluarga memiliki hubungan signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan sentralitas global dalam memotivasi petani dalam mencari kebutuhan informasi dalam mengelola usahatannya. Temuan di lapangan, semakin tinggi tanggungan keluarga petani maka semakin gigih petani tersebut mendekati sumber informasi seputar subsistem hulu di lingkungannya untuk dapat memenuhi kekurangan informasi tentang subsistem hulu demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Luas lahan berpengaruh cukup kuat dengan sentralitas global. Berdasarkan temuan di lapangan, petani dengan luasan lahan yang luas memiliki sifat terbuka dan mau untuk saling berbagi informasi dan pengalamannya pada jaringannya sehingga komunikasi petani karet di Desa Lubuk Terentang pada subsistem hulu cukup baik. Luas lahan memiliki hubungan sangat signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan sentralitas global. Berdasarkan temuan di lapangan, petani yang memiliki lahan yang cukup luas mudah untuk dihubungi oleh petani lain maupun dihubungi oleh petani lain untuk bertukar informasi tentang subsistem hulu. Kekosmopolitan memiliki hubungan signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan sentralitas global. Berdasarkan temuan di lapangan, petani yang aktif dalam mencari informasi merupakan petani yang dijadikan sumber informasi bagi petani lain maka memungkinkan petani karet memiliki jarak atau "distance" yang singkat untuk menghubungi aktor lain yang berpengaruh pada subsistem hulu seperti pedagang, ketua, dan sekretaris kelompok tani maupun hubungannya dengan sesama petani yang membutuhkan informasi subsistem hulu tersebut.

Dua karakteristik eksternal petani memiliki hubungan cukup kuat dengan sentralitas global yaitu ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi. Berdasarkan temuan dilapangan, semakin tanggap penyuluh akan kebutuhan informasi bagi petani serta menyampaikan dengan media yang tepat maka mampu menciptakan suasana kondusif untuk bertukar informasi pada subsistem hulu karena sudah didukung oleh informasi dari penyuluh di Desa Lubuk Terentang.

3. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan posisi individu yang terletak diantara individu lain pada suatu jaringan dan mampu mengendalikan informasi dan komunikasi dalam jaringannya. Lima karakteristik individu petani karet yang berhubungan dengan kebersamaan pada subsistem hulu. Terdiri dari 2 karakteristik internal yaitu luas lahan dan kekosmopolitan serta 3 karakteristik eksternal yaitu intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi.

Luas lahan memiliki hubungan sangat signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan kebersamaan. Petani yang memiliki luas lahan yang lebih luas sebagian besar adalah bertani karet untuk mata pencaharian utamanya, sehingga tentunya memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih dalam mengelola usahataniya tersebut yang mana informasi yang dibutuhkan disini adalah tentang subsistem hulu [10], Sehingga petani tersebut mampu mengendalikan informasi dan komunikasi dalam lingkungannya atau di luar lingkungannya.

Kekosmopolitan memiliki hubungan sangat signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan kebersamaan. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitan menggambarkan keterbukaan petani untuk menerima informasi baru sehingga petani tersebut memiliki lebih banyak informasi dan lebih banyak petani lain yang menghubunginya dan semakin banyak pula jumlah hubungan yang dapat dibuat [11]. Sehingga petani tersebut mampu mengendalikan informasi dan komunikasi dalam lingkungannya atau di luar lingkungannya.

b. Subsistem Usahatani

Karakteristik individu dari 40 petani yang berhubungan dengan indikator jaringan komunikasi pada subsistem usahatani adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hubungan Karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi

Subsistem Usahatani Petani Karet Desa Lubuk Terentang Kec.Gunung Toar Kab. Kuantan Singingi.

Karakteristik internal dan eksternal	Sentralitas Lokal	Sentralitas Global	Kebersamaan
Karakteristik internal			
Umur	.233	.154	.030
Pendidikan	.283	.082	.029
Tanggungjawab keluarga	.277	.225	-.078
Pengalaman usahatani	-.218	.239	.296
Luas lahan	-.155	.057	.459**
Kekosmopolitan	.302	.273	.242
Karakteristik eksternal			
Intensitas penyuluhan	.316*	.281	.229
Ketepatan saluran Penyuluhan	.423**	.490**	.207
Jumlah sumber informasi	.184	.398*	.306

**Correlation is significant at the 0,01 (2-tailed)

*Correlation is significant at the 0,05 (2-tailed)

1. Sentralitas Lokal

Dua karakteristik individu yang berhubungan dalam membangun banyak hubungan dengan individu lain pada subsistem usahatani. Sehingga semakin tinggi intensitas penyuluhan dan ketepatan saluran penyuluhan pada suatu individu maka akan semakin banyak jumlah hubungan yang mampu individu tersebut bangun. Intensitas penyuluhan memiliki hubungan signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan sentralitas lokal.

Ketepatan saluran penyuluhan memiliki hubungan sangat signifikan dan cukup kuat dengan sentralitas lokal. Sehingga semakin sering penyuluh memberikan penyuluhan dengan memerhatikan apa saja kebutuhan informasi bagi petani serta menyampaikan dengan media yang tepat pada petani di Desa Lubuk Terentang maka semakin banyak hubungan yang mampu individu buat karna aktivitas berbagi informasi seputar subsistem usahatani yang didapat dari penyuluhan di Desa Lubuk Terentang.

2. Sentralitas Global

Dua karakteristik individu yang berhubungan dalam memperpendek jarak (*distance*) satu individu dengan individu lain pada subsistem usahatani. Sehingga semakin tinggi ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi pada suatu individu maka akan semakin pendek jarak (*distance*) suatu individu dengan individu lain baik dengan sumber informasi maupun untuk mencari informasi pada subsistem usahatani ini. Dua karakteristik eksternal petani berhubungan dengan sentralitas global yaitu ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi. Ketepatan saluran penyuluhan berhubungan sangat signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan sentralitas global. Jumlah sumber informasi berhubungan signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan sentralitas global. Berdasarkan temuan dilapangan, karena tepatnya penyuluh dalam memilih saluran penyuluhan serta banyaknya sumber informasi yang ada maka akan semakin pendek jarak yang harus dilalui petani untuk mencari informasi subsistem usahatani seperti kepada teman-teman sesama kelompok dan juga penyuluh.

3. Kebersamaan

Satu karakteristik individu petani karet yang berhubungan dengan kebersamaan pada subsistem usahatani yaitu luas lahan. Luas lahan memiliki hubungan sangat signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan kebersamaan. Petani yang memiliki luas lahan yang lebih luas sebagian besar adalah bertani karet untuk mata pencaharian utamanya, sehingga tentunya memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih dalam mengelola usahataniya tersebut yang mana informasi yang dibutuhkan disini adalah tentang subsistem hulu [10].

c. Subsistem Hilir

Karakteristik individu dari 32 petani yang berhubungan dengan indikator jaringan komunikasi pada subsistem hilir adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hubungan Karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi
 Subsistem Hilir Petani Karet Desa Lubuk Terentang Kec. Gunung Toar Kab. Kuantan Singingi.

Karakteristik internal dan eksternal	Sentralitas Lokal	Sentralitas global	Kebersamaan
Karakteristik internal			
Umur	.194	.027	.362*
Pendidikan	.294	-.042	.294
Tanggung keluarga	.300	.358*	.300
Pengalaman usahatani	.011	-.110	-.416*
Luas lahan	.354*	-.186	.000
Kekosmopolitan	.415*	.375*	.415*
Karakteristik eksternal			
Intensitas penyuluhan	.350*	.213	.166
Ketepatan saluran Penyuluhan	.289	.391*	.090
Jumlah sumber informasi	.458**	.407*	.298

**Correlation is significant at the 0,01 (2-tailed)

*Correlation is significant at the 0,05 (2-tailed)

1. Sentralitas Lokal

Sentralitas lokal merupakan menunjukkan seberapa baik terhubungnya individu dengan individu lain dalam jaringan serta menunjukkan aktor yang menjadi *star* pada suatu jaringan. Empat karakteristik individu yang berhubungan dalam membangun banyak hubungan dengan individu lain pada subsistem hilir. Sehingga semakin tinggi luas lahan, kekosmopolitan, intensitas penyuluhan dan jumlah sumber informasi pada suatu individu maka akan semakin banyak jumlah hubungan yang mampu individu tersebut bangun. Luas lahan berhubungan signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan sentralitas lokal. Berdasarkan temuan

dilapangan, petani dengan luas lahan yang lebih luas dari petani lain yang tentunya menunjukkan tingginya hasil panen yang dimiliki petani tersebut, maka suara dan pendapatnya lebih didengar dalam komunikasi petani karet pada subsistem hilir dan lebih tepatnya tentang pemasaran karet secara lelang sehingga banyak petani lain yang berkomunikasi dengannya dalam hal perpanjangan tangan untuk menyampaikan aspirasinya kepada pengurus gapoktan agar pemasaran lebih baik kedepannya. Kekosmopolitan berhubungan signifikan dan memiliki hubungan yang kuat dengan sentralitas lokal pada subsistem hilir. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitan menggambar keterbukaan petani yang semakin tinggi pula untuk menerima ide-ide atau informasi baru sehingga petani tersebut memiliki lebih banyak informasi tentang usahatani karetnya sehingga akan lebih banyak petani lain yang menghubunginya dan semakin banyak pula jumlah hubungan yang dapat dibuat [11]. Dua karakteristik eksternal individu juga berhubungan dengan sentralitas lokal. Sehingga semakin sering penyuluh memberikan penyuluhan dengan memerhatikan apa saja kebutuhan informasi bagi petani serta menyampaikan dengan media yang tepat pada petani di Desa Lubuk Terentang maka semakin banyak hubungan yang mampu individu buat karna aktivitas berbagi informasi seputar subsistem hulu yang didapat dari penyuluhan di Desa Lubuk Terentang.

2. Sentralitas Global

Sentralitas global menunjukkan jumlah ikatan yang dibutuhkan oleh seorang aktor untuk menghubungi semua individu pada suatu jaringan. Empat karakteristik individu yang berhubungan dalam memperpendek jarak (*distance*) satu individu dengan individu lain pada subsistem hilir. Sehingga semakin tinggi tanggungan keluarga, kekosmopolitan, ketepatan saluran penyuluhan, dan jumlah sumber informasi pada suatu individu maka akan semakin pendek jarak (*distance*) suatu individu dengan individu lain baik dengan sumber informasi maupun untuk mencari informasi pada subsistem hulu.

Tanggungan keluarga memiliki hubungan signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan sentralitas global dalam memotivasi petani dalam mencari kebutuhan informasi dalam mengelola usahatannya. Berdasarkan temuan dilapangan, semakin tinggi tanggungan keluarga petani di Desa Lubuk Terentang maka semakin gigih petani tersebut untuk mencari dan mendekati sumber informasi tentang subsistem hilir. Kekosmopolitan memiliki hubungan signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan sentralitas global. Berdasarkan temuan di lapangan, petani yang aktif dalam mencari informasi merupakan petani yang dijadikan sumber informasi bagi petani lain maka memungkinkan petani karet memiliki jarak atau "*distance*" yang singkat untuk menghubungi aktor lain yang berpengaruh pada subsistem hilir.

Dua karakteristik eksternal petani memiliki hubungan cukup kuat dengan sentralitas global yaitu ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi. Berdasarkan temuan dilapangan, semakin tanggap penyuluh akan kebutuhan informasi bagi petani serta menyampaikan dengan media yang tepat maka mampu menciptakan suasana kondusif untuk bertukar informasi pada subsistem hilir karena sudah didukung oleh informasi dari penyuluh di Desa Lubuk Terentang.

3. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan posisi individu yang terletak diantara individu lain pada suatu jaringan dan mampu mengendalikan informasi dan komunikasi dalam jaringannya. Tiga karakteristik individu petani karet yang berhubungan dengan kebersamaan pada subsistem hilir yaitu umur, pengalaman usahatani dan kekosmopolitan. Umur memiliki hubungan signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan kebersamaan. Berdasarkan temuan dilapangan, petani dengan umur yang lebih tua memiliki kemampuan membuat hubungan dan menjadi penghubung dengan pihak lain pada subsistem hilir karena petani lain menghargai petani yang lebih tua dalam pendapat serta keputusannya dalam sistem lelang karet di Desa Lubuk Terentang. Kekosmopolitan memiliki hubungan signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan kebersamaan. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitan menggambar keterbukaan petani untuk menerima informasi baru sehingga petani tersebut memiliki lebih banyak informasi dan lebih banyak petani lain yang menghubunginya dan semakin banyak pula jumlah hubungan yang dapat dibuat [11], Sehingga petani tersebut mampu mengendalikan informasi dan komunikasi dalam lingkungannya atau di luar lingkungannya. Pengalaman

usahatani memiliki hubungan signifikan dan negatif serta berhubungan cukup kuat dengan kebersamaan. Berdasarkan temuan di lapangan, para penggiat atau pengurus gapoktan adalah petani-petani yang berusia muda atau disebut dengan usia produktif. Sehingga petani tersebut mampu mengendalikan informasi dan komunikasi dalam lingkungannya atau di luar lingkungannya.

d. Subsistem Usaha Penunjang

Karakteristik individu dari 42 petani yang berhubungan dengan indikator jaringan komunikasi pada subsistem usaha penunjang adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hubungan Karakteristik Individu dengan Jaringan Komunikasi

Subsistem Usaha Penunjang Petani Karet Desa Lubuk Terentang Kec Gunung Toar Kab Kuantan Singingi.

Karakteristik internal dan eksternal	Sentralitas Lokal	Sentralitas global	Kebersamaan
Karakteristik internal			
Umur	.186	-.065	.035
Pendidikan	.261	.341*	.035
Tanggung jawab keluarga	.280	.138	.196
Pengalaman usahatani	.043	.416**	.295
Luas lahan	.344*	.197	.458**
Kekosmopolitan	.364*	.511**	.238
Karakteristik eksternal			
Intensitas penyuluhan	.327*	.650**	.229
Ketepatan saluran Penyuluhan	.298	.560**	.208
Jumlah sumber informasi	.420**	.399**	.293

**Correlation is significant at the 0,01 (2-tailed)

*Correlation is significant at the 0,05 (2-tailed)

1. Sentralitas Lokal

Sentralitas lokal menunjukkan seberapa baik terhubungnya individu dengan individu lain dalam jaringan serta menunjukkan aktor yang menjadi *star* pada suatu jaringan. Empat karakteristik individu yang berhubungan dalam membangun banyak hubungan dengan individu lain pada subsistem usaha penunjang. Sehingga semakin tinggi luas lahan, kekosmopolitan, intensitas penyuluhan dan jumlah sumber informasi pada suatu individu maka akan semakin banyak jumlah hubungan yang mampu individu tersebut bangun. Luas lahan berhubungan signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan sentralitas lokal. Berdasarkan temuan di lapangan, petani yang mempunyai lahan yang luas menunjukkan dapat jumlah produksi karet yang lebih banyak dari pada anggota kelompok lain sehingga petani yang memiliki luas lahan karet yang lebih besar memungkinkan membangun banyak hubungan komunikasi dengan petani lain dengan tujuan mencari jalan keluar untuk mengembangkan usahatani yang dikelolanya, baik berupaya untuk menaikkan harga karet dengan cara penjualan sistem lelang melalui tahap pembuatan gapoktan ataupun upaya untuk mendapatkan bantuan saprodi untuk menunjang usahatani karetnya tersebut. Kekosmopolitan berhubungan signifikan dan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan sentralitas lokal pada subsistem usaha penunjang. Temuan di lapangan, petani yang lebih terbuka akan ide-ide baru merupakan petani yang menjadi aktor utama dalam penyebaran informasi pada subsistem usaha penunjang pada petani yang mencari informasi maupun individu yang memberi informasi. Dua karakteristik eksternal individu juga berhubungan sangat signifikan dan berhubungan kuat dengan sentralitas lokal. Sehingga semakin sering Penyuluh memberikan penyuluhan atau informasi dengan memerhatikan apa saja kebutuhan informasi bagi petani serta menyampaikan dengan media yang tepat pada petani dapat mendukung beragamnya sumber informasi subsistem usaha penunjang yang dimiliki petani seperti ketua kelompok tani dan pengurus gapoktan maka semakin tinggi hubungan yang dapat dibuat dengan aktor lain.

2. Sentralitas Global

Sentralitas global menunjukkan jumlah ikatan yang dibutuhkan oleh seorang aktor untuk menghubungi semua individu pada suatu jaringan. Lima karakteristik individu yang berhubungan dalam memperpendek jarak (*distance*) satu individu dengan individu lain pada

subsistem usaha penunjang. Sehingga semakin pendidikan, pengalaman usahatani, kekosmopolitan, intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan, dan jumlah sumber informasi pada suatu individu maka akan semakin pendek jarak (*distance*) suatu individu dengan individu lain baik dengan sumber informasi maupun untuk mencari informasi pada subsistem usaha penunjang. Pendidikan memiliki hubungan signifikan dan berhubungan cukup kuat dengan sentralitas global. Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa petani yang memiliki latar belakang pendidikan pertanian ataupun pernah mengikuti pelatihanlah yang dijadikan petani lainnya sebagai sumber informasi pada subsistem usaha penunjang sehingga memiliki banyak hubungan dengan petani lainnya. Pengalaman usahatani memiliki hubungan sangat signifikan dan memiliki hubungan cukup kuat dengan sentralitas global. Berdasarkan temuan di lapangan, petani dengan pengalaman usahatani karet yang cukup lama lebih dekat dengan petani lain baik petani yang membutuhkan informasi usaha penunjang maupun petani yang member informasi dengan tujuan untuk bertukar pikiran. Kekosmopolitan memiliki hubungan sangat signifikan dan hubungan cukup kuat dengan sentralitas global. Berdasarkan temuan di lapangan, petani yang aktif dalam mencari informasi merupakan petani yang dijadikan sumber informasi bagi petani lain maka memungkinkan petani karet memiliki jarak atau "*distance*" yang singkat untuk menghubungi aktor lain yang berpengaruh pada subsistem usaha penunjang. Tiga karakteristik eksternal petani memiliki hubungan cukup kuat dengan sentralitas global yaitu intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi. Sehingga semakin sering melakukan penyuluhan serta tanggap dalam menyuluh akan kebutuhan informasi bagi petani serta menyampaikan dengan media yang tepat maka mendukung petani untuk memiliki pengetahuan yang cukup beragam dalam subsistem usaha penunjang untuk dibagikan atau didiskusikan dengan petani lainnya sehingga jarak yang harus dilalui petani pada komunikasi subsistem usaha penunjang lebih pendek.

3. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan posisi individu yang terletak diantara individu lain pada suatu jaringan dan mampu mengendalikan informasi dan komunikasi dalam jaringannya. Satu karakteristik individu petani karet yang berhubungan dengan kebersamaan pada subsistem usaha penunjang yaitu luas lahan. Luas lahan berhubungan sangat signifikan dan memiliki hubungan cukup kuat dengan kebersamaan. Berdasarkan temuan di lapangan, petani dengan luasan lahan yang luas dapat membuat hubungan dan menjadi penghubung pada subsistem usaha penunjang karena petani tersebut dipercaya oleh petani lain dalam menyebarkan informasi tentang apapun termasuk informasi subsistem usaha penunjang.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan enam karakteristik internal petani berada dalam kondisi yang baik. Petani karet umumnya berada pada usia produktif, pendidikan petani umumnya berada pada kategori sedang, tanggungan keluarga rata-rata berada pada kategori sedang, pengalaman berusaha rata-rata berada pada kategori sedang, luas lahan umumnya berada pada kategori sedang, dan tingkat kosmopolitan berada pada kategori sedang. Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan tiga karakteristik eksternal petani berada pada kategori tinggi.

Karakteristik individu petani yang berhubungan dengan indikator dari empat jaringan komunikasi mulai dari hulu, usahatani, hilir hingga penunjang yaitu: (a) subsistem hulu : pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan, kekosmopolitan, intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi. (b) subsistem usahatani: luas lahan, intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan, dan jumlah sumber informasi. (c) subsistem hilir: umur tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan, kekosmopolitan, intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi. (d) subsistem usaha penunjang: pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, kekosmopolitan, intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2017. *Provinsi Riau dalam Angka 2018*. Riau.
- [2] Zulkarnain. 2015. *Analisis Hubungan Jaringan Komunikasi dengan Perubahan Taraf Penghidupan dan Pola Pikir dalam Pemberdayaan Pembudidaya Ikan di Kabupaten Kampar, Riau*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [3] Saragih, Bungaran. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pengembangan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB press. Bogor.
- [4] Riawati, Rosnita, Yulida R. 2016. *Karakteristik Internal dan Karakteristik Eksternal Petani Kelapa Sawit di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Komunikasi vol 3 (2) :1-10.
- [5] Zulkarnain. 2015. *Analisis Hubungan Jaringan Komunikasi dengan Perubahan Taraf Penghidupan dan Pola Pikir dalam Pemberdayaan Pembudidaya Ikan di Kabupaten Kampar, Riau*. Disertasi. Intitut Pertanian Bogor. Bogor.
- [6] Scott. 2009. *Social Network Analysis : A Hand Book. Second Condition*. Sage Publications Inc. California (US).
- [7] Indrawan R, Yulida R, Kausar. 2017. *Karakteristik Petani Padi Peserta Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (UPSUS PAJALE) di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*. JOM Faperta UR, 4(1), 1-11.
- [8] Azwar, Muljono P, Herawati T. 2016. *Persepsi dan Partisipasi dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah*. Jurnal Penyuluhan, 12(2). Institut Pertanian Bogor.
- [9] De Vito. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Professional Books. Jakarta.
- [10] Puttileihalat, Paulus Melkianus. 2007. *Hubungan Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Usahatani Petani Minyak Kayu Putih (Kasus di Desa Piru Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat)*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [11] Bulkis. 2012. *Analisis Jaringan Komunikasi Tanaman Sayuran (Kasus Petani Sayuran di Desa Egon, Kecamatan Waigette, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur)*. Universitas Terbuka. Nusa Tenggara Timur.